

BAB III

FENOMENOLOGI

A. Pengertian

Kata “fenomena”, dalam bahasa Inggris, “phenomenon” bentuk pluralnya “phenomena” dan kata Yunani “phainomenon” dan kata phainesthai” yang berarti “to appear”, atau “phainein” yang berarti “to show”; dalam Kata Inggris. Secara istilah, fenomena merujuk kepada teori yang menyatakan bahwa pengetahuan itu terbatas pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan obyek persepsi sedangkan fenomena mental menjadi obyek introspeksi. Dalam kamus, *Dictionary of Philosophy*, Dogobert D. Runes menjelaskan bahwa fenomenalisme mengasumsikan dua makna; Pertama, menolak ada realitas dibalik fenomena. Kedua menegaskan bahwa realitas adalah *things in them selves*, namun menolak bahwa realitas semacam itu dapat diketahui. Pengertian yang hampir sama dengan Runes juga kita temukan dalam kamus “*Dictionary Of Philosophy*” susunan Peter A. Angeles. Fenomena adalah obyek persepsi atau obyek yang bisa dipahami; fenomena adalah obyek dan *sense experience*, yakni obyek pengalaman indera, fenomena adalah sesuatu yang hadir ke dalam kesadaran, fenomena adalah setiap fakta atau kejadian yang dapat diobservasi.

Dalam tradisi filsafat Kontinental mulai dari Descartes, Kant dan Hegel, kata fenomena memperoleh modifikasi menjadi “fenomenologi”, kemudian menjadi tema filsafat yang berarti “*the thinking subject*”, subyek

yang berpikir dan ini menjadi fokus diskusi mereka.¹ Fenomena merupakan tema yang menjadi diskusi di wilayah kerja filsafat sampai kepada Husserl dan tema ini tidak bergerak ke wilayah empirik, konkritnya atau tidak masuk dalam diskusi sosiologi dan istilah “fenomenologi”, bukan sekedar “fenomena” yang sering kita temukan dalam kajian sosiologi tetapi bukan fenomenologi. Sebagaimana telah kami singgung di atas, kata fenomena berarti fakta atau kejadian yang hadir dalam kesadaran yang dapat diketahui. Kita mengetahui fenomena yang hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui hakekat di balik fenomena. Apa yang hendak dan bisa kita ketahui adalah apa yang masuk dalam kesadaran. Kesadaran kita memiliki beberapa aktivitas atau *the acts of consciousness*, antara lain aktivitas imajinatif, aktivitas kognitif, aktivitas interpretatif, aktivitas signifikan.

Edmund Husserl meneruskan tradisi kontinental ini namun dengan memberikan pemikiran baru, semisal *transendental fenomenologi*, *reduksi fenomenologi*, *epoche*, *eidetic vision*, *intentionality*, *content*, *consciousness*, *descriptive psychology* dan lain-lain. Husserl menandakan bahwa *phenomenology is identical with descriptive psychology*, yakni a *priori science* yang dilawankan dengan *genetic psychology* yang bersifat empirik. Husserl menghadapi kenyataan demikian, bahwa dalam wacana filsafat dan psikologi di Jerman saat itu, fenomenologi yang dia kembangkan dipahami sebagai disiplin yang berada di bawah psikologi empirik.

¹ Ihde, Don, *Hermeneutic Phenomenology*, (USA, Northwestern University Press, Evanston, 1971) hal, 3.

Terhadap wacana yang berkembang di Jerman semacam itu, dia mengajukan protes. Isi pokok protesnya menyatakan, bahwa fenomenologi bukan sains yang berkepentingan dengan fakta atau realita dari hal-hal empirik. Namun protes ini tidak banyak berarti. Karena itu dia tegaskan lagi dalam bukunya "*Ideas*" demikian

"Phenomenology will be established not as a science of fact but as a science of essential Being, as eidetic science; its aims at establishing knowledge of essences and absolutely no facts".²

"Fenomenologi ingin dibakukan tidak sebagai sains tentang fakta, tetapi sebagai sains tentang *essential being*, sebagai *eidetic sciences*; tujuannya adalah memantapkan pengetahuan tentang esensi dan benar-benar bukan fakta".

Pada halaman lain dia mengulangi demikian, "*all eidetic sciences is intrinsically independent of all science of fact*",³ semua sains tentang eidetik benar-benar bebas dari semua sains tentang fakta. Sejak awal, fenomenologi yang dia bangun, adalah fenomenologi yang telah dirintis gurunya, Brentano. Fenomenologi adalah ilmu deskriptif dengan cara kerja *a priori, ideal science* dan non empirik. Keduanya membedakan antara *empirical science* dengan *a priori science*; keduanya juga memilah antara *truth of fact* dan *truth of reason*. *Truth of fact* adalah wilayah garapan ilmu empirik semisal dalam *natural science* yang berusaha menjelaskan atau memahami fenomena fisik, termasuk di dalamnya ilmu psikologis empirik. Sementara *truth of reason* adalah ilmu deskriptif, *a priori*, ilmu ideal bukan garapan ilmu empirik tetapi

² Husserl, Edmun, *Ideas, General Introduction to Pure Phenomenology*, (New York, Collier Books, 1962) hlm, 39

³ Husserl, Edmun, *Ideas, General Introduction to Pure Phenomenology*, (New York, Collier Books, 1962) hlm, 56-57

garapan filsafat dan dengan cara ini filsafat dapat sejajar dengan ilmu empirik. Psikologi empirik adalah *genetic psychology*, dilawankan dengan deskriptive. *Psychology* non empirik yang menjadi wilayah garapan fenomenologi, yakni fenomena psikis dengan pendekatan filosofis bukan pendekatan ilmiah empirik. Untuk memperoleh peranan praktis dalam kehidupan umat manusia, filsafat haruslah sejajar dengan sains dalam arti metode filsafat yang deduktif *a priori* non empirik harus ditempatkan sejajar dengan cara kerja ilmiah induktif empirik. Cara kerja model deskriptif ini tidak kurang ilmiah dibanding dengan cara kerja induktif-empirik, demikian keduanya menegaskan. Husserl dalam “*Ideas*” menegaskan kembali, “*our phenomenology should be a theory of essential Being* (huruf “B” cetak besar), *dealing not with real, but with transcendently reduced phenomena*”.⁴ Fenomenologi kami, demikian Husserl, adalah teori mengenai *essential Being*, yang tidak mengkaji dunia riil tetapi lebih kepada fenomena yang dimurnikan, dijernihkan secara transenden. Dalam paragraf di bawah nanti, konsep di atas dan konsep-konsep lain yang memiliki relevansi dengannya akan dibahas secara ringkas. Fenomena yang dimurnikan adalah *purified object*, istilah lain yang digunakan oleh Husserl, obyek yang telah dimurnikan dan tercampur dengan beragam persepsi atau penafsiran, tesa atau pun asumsi-asumsi; semua itu olehnya dikonsepsikan sebagai sesuatu yang transeden, dilawankan dengan sesuatu yang imanen, yakni pengalaman empirik.

⁴ Husserl, Edmund, *Ideas, General Introduction to Pure Phenomenology*, (New York, Collier Books, 1962) hlm, 40

Husserl juga menguraikan dalam bukunya, bahkan memang tidak semua persepsi pasti harus diragukan, akan tetapi, ada kemungkinan kita terbuka untuk meragukan persepsi tertentu. Sikap meragukan ada di dalam dunia kebebasan kita yang sempurna, *in the realm of our perfect freedom*.⁵

Jika di tanah keberadaannya, Jerman dan dalam kalangan para filsuf yang berbahasa Jerman saja terjadi salah paham terhadap fenomenologi, maka kita yang demikian terjarak jauh dari fenomenologi baik jarak waktu, jarak bahasa, jarak ide maupun jarak konsep, sangatlah wajar jika di sebagian dari kita terkena salah paham tentang fenomenologi. Husserl mengeluh karena masih sering terjadi salah faham terhadap fenomenologi yang dia rumuskan termasuk sebagian dari mahasiswanya. Dari sekian mereka yang berusaha menjelaskan atau menafsirkan doktrin fenomenologi Husserl, De Boer dapat ditunjuk sebagai salah seorang dari mereka yang memberikan gambaran fenomenologi relatif obyektif. Husserl sering mengeluh atas salah faham terhadap fenomenologi yang dia bangun. Inilah yang menjadi latar belakang De Boer menyusun disertasinya dalam bahasa Belanda. Disertasi ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Theodore Plantinga dengan judul "*The Development of Husserl Thought*". Buku ini menjadi rujukan utama dari tulisan kami tentang fenomenologi. De Boer tidak memandang fenomenologi Husserl dan neo-Kantianisme atau dari sudut eksistensialisme atau dari sudut aliran filsafat yang lain. Dia berpihak pada obyektivitas keilmuan dengan standard. Dalam meneliti fenomenologi ini dia

⁵ Husserl, Edmund, Ideas, *General Introduction to Pure Phenomenology*, (New York, Collier Books, 1962) hlm, 97

menerapkan metode genetik. Dia menelusuri teks-teks fenomenologi Husserl mulai perjalanan awal sampai titik akhir. Dia juga berupaya mengumpulkan konsep-konsep yang tertulis dengan baik dari Husserl maupun melalui kerabatnya, isteri dan atau para mahasiswanya yang menyimpan catatan-catatan penting yang relevan dengan fenomenologi. Hasilnya, seperti dapat kita baca dalam judul yang berbahasa Inggris tersebut di atas. De Boer memilah perkembangan pemikiran Husserl menjadi tiga tahap; yakni dari psikologi deskriptif, lalu deskriptif eidetik kemudian tahap fenomenologi transendental.

B. Teori dan Konsep Fenomenologi

Berikut ini kita akan masuk ke konsep dan teori fenomenologi. Namun sebelum masuk membahas fenomenologi secara singkat, pada paragraf ini penulis hendak mengajak sejenak untuk turun satu tingkat dari tangga ilmiah ke konteks tipifikatif dalam keseharian. Dalam keseharian kita, struktur ide pengalaman punya peranan cukup signifikan. Keseharian kita dengan demikian, juga dapat dianalisis secara struktural. Apa yang akan kita kerjakan esok hari, sebenarnya, telah terstruktur di hari ini. Dan ketika esok hari telah hadir, kita sebenarnya tak lain selain merealisasikan struktur yang telah kita buat. Jika dianalisis menjadi demikian, makan pagi jam 8.00, berangkat ke kantor, menyelesaikan pekerjaan, mengerjakan hari ini, menemui orang spesial di tempat yang spesial untuk membicarakan hal-hal spesial. Pokok pembicaraan itu tentang pinjam meminjam, menghadiri

undangan rapat dan seterusnya. Setelah menganalisis, lalu kita jelaskan masing-masing unit tersebut. Kita menjelaskan tentang makan, kita menjelaskan kantor tempat kerja, kita menjelaskan pokok pembicaraan pinjam-meminjam. Demikianlah, analisis dan penjelasan menjadi dua sisi dari satu mata uang riset. Analisis struktural ini juga diberlakukan pada bahasa, struktur logika, struktur kognisi.

Analisis struktural dalam pendekatan fenomenologi sudah tentu harus memperhatikan konsep-konsep yang dikandung dalam fenomenologi. Apa yang pertama kali harus kita pahami adalah tentang fokus kajiannya.

Fokus kajian atau fokus penelitian fenomenologi adalah struktur kesadaran atau struktur pengalaman. *structural consciousness* atau *structural experience*; struktur kesadaran atau struktur pengalaman. Dari sini, fenomenologi sering disederhanakan sebagai “*the science of consciousness*” ilmu tentang kesadaran. Menurut doktrin fenomenologi, kesadaran atau pengalaman manusia itu terstruktur sedemikian rupa yang terdiri dari struktur dasar dan struktur-struktur lain yang muncul dari struktur dasar ini. Struktur dasar kesadaran adalah intensionalitas, yakni mengarah ke kesadaran mengarah ke suatu obyek. Struktur dasar ini memunculkan supra struktur seperti persepsi, imajinasi, berfikir, signifikansi, interpretasi, interes, cita-cita, kehendak dll. Apa yang dimaksud dengan signifikansi adalah membuat makna. misalnya, melihat suatu kondisi tertentu, seorang pimpinan tersentak untuk merancang memperbaiki kondisi agar bermakna. Dalam keseharian,

kita sering berkomunikasi dengan pihak lain dan sering pula terlontar ungkapan, “hidup yang bermakna” atau “apa makna hidup ini sesungguhnya”.

Di samping sebagai struktur dasar, intensionalitas menghubungkan kesadaran dengan dunia luar diri (obyek). Dunia luar diri yang pada awalnya sebagai “*things in them selves*” berubah menjadi “obyek yang intensionalitas”. Ketika dunia luar tidak masuk dalam kesadaran, fenomenologi mengatakan bahwa obyek itu sebagai *things in themselves*. Namun setelah kesadaran kita mengarah kepada obyek, maka jadilah mereka sebagai obyek yang terintensionalitas; obyek yang diarah oleh kesadaran⁶. Banyak orang masuk supermall, tetapi obyek yang diarah berbeda-beda. Fenomenologi mengkonstruksi proses gerak dari “*things in themselves* menjadi *things in the consciousness* yang di dalamnya memiliki aktivitas “mengarah-ke”, *directedness toward* atau sering disebut “*intentional*”. Fenomenologi juga mengembangkan beberapa konsep yang dapat diberlakukan untuk penelitian empirik. Beberapa konsep yang dimaksud antara lain; kesadaran temporal (dalam proses waktu; semisal waktu subuh, isya, maghrib, waktu membayar spp, waktu pemilihan, waktu penghitungan), kesadaran spatial (proses dalam tempat, inisial, ketika bertempat di masjid, di warung atau di dalam pesawat maka kesadaran kita selalu menyertainya; apa yang harus atau seharusnya kita lakukan jika tempat kita adalah masjid? dan lain-lain. Kesadaran, demikian fenomenologi, merupakan basis dari realitas dan idealitas; *the consciousness is the basis of reality and ideality*.

⁶Lihat Khozin Afandi, *Abata Hermeneutika*, pidato pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008, hlm. 16; lihat juga *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Konsep-konsep lainnya adalah kesadaran diri, kesadaran berkomunikasi, kesadaran berbahasa, kesadaran akan peran diri, kesadaran diri dalam lingkungan dan situasi, kesadaran memahami konsep orang lain, kesadaran saling menghormati dstnya. Temporal-spatial dalam wawasan fenomenologi bertindak sebagai situasi yang menjadi latar belakang pengalaman kita dalam bermasyarakat. Sejumlah pengalaman kita peroleh dari kondisi-kondisi yang melatari diri kita. Temporal-spatial bisa dalam bentuk organisasi, lembaga, LSM, YLKI, LBH, partai politik. Melihat kenyataan bahwa partainya kalah bersaing dengan partai partai lainnya, muncul kesadaran pimpinan. Dari kesadaran ini, muncul persepsi, pemikiran, perancangan, imajinasi, kehendak dll.

Fenomenologi juga berbicara tentang deskripsi. Ia memilah antara deskripsi fenomenologi dengan deskripsi "*the man in the street*". Penulis merasa tidak mampu menemukan apa makna sebenarnya dari istilah di atas. Apakah *the man on the street* berarti orang-orang jalanan? Siapakah orang-orang jalanan itu? Apakah kernet MPU, kernet bus, bakul sayur mayur, tukang becak. Atau istilah itu berarti "orang awam". Ciri deksripsi *the man in the street* adalah mereka hanya sebatas membuat deskripsi apa adanya. Dan deskripsi fenomenologi berbeda dari deskripsi semacam apa yang bisa dilakukan *the man in the street*. Aron Gurwitsch, ilmuwan sejawat Alfred Schutz (perintis fenomenologi sosiologi) menandakan, "*if you do not use phenomenological methods, you are not doing phenomenology*"⁷. Analisis

⁷[http://en. Wikipedia.org/wiki/Phenomenological Sociology](http://en.wikipedia.org/wiki/Phenomenological_Sociology).

deskriptif yang dikehendaki oleh fenomenologi dapat kita temukan dalam Wikipedia the free encyclopedia, yakni “*an analytical description of acts of intentional consciousness. The object of such an analysis is the meaningful lived world of everyday life*”.

C. Pendekatan Fenomenologi Husserl

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dan aliran filsafat fenomenologi. Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam sejarah fenomenologi, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano, terutama pemikirannya tentang “kesengajaan”. Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomena menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal *fenomena* bukan *noumena*, maka bagi Husserl *fenomena* mencakup *noumena* (pengembangan dan pemikiran Kant).⁸

Bila dibandingkan dengan konsep kesadaran dari Descartes yang bersifat tertutup, kesadaran menurut Husserl lebih bersifat terbuka. Husserl juga menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dari sejarah. Namun dia menerima konsep formal fenomenologi Hegel, serta menjadikannya sebagai dasar perkembangan semua tipe fenomenologi. Fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia.

Dalam *Logical investigations* (1900), Husserl menggarisbawahi sebuah sistem yang kompleks dari filsafat. Sistem tersebut bergerak dari logika ke filsafat

⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 9

bahasa baru kemudian ke ranah ontologi. Pembahasannya tidak berhenti sampai di sini, dari ontologi bergerak ke “kesengajaan” dan berakhir di fenomenologi pengetahuan. Barulah di *Ideas I* (1913), Husserl mengkhususkan pembahasannya pada fenomenologi, yang definisikannya sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (*the science of the essence of consciousness*). Selain mengemukakan definisi fenomenologi, Husserl banyak membahas mengenai ciri-ciri kesadaran dari orang pertama. Sampai saat ini, kita dapat mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang kesadaran dari beragam pengalaman yang ada di dalamnya.

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya.

Dalam *Ideas I*, Husserl merepresentasikan fenomenologi sebagai belokan transedental. Ia menentang metode “*Transcendental Idealism*” dan Kant, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi “kesadaran dan pengetahuan”, selain juga untuk mencari realitas di balik fenomena.

Pencarian ini mengantarkannya pada metode *epoché* (dan bahasa Yunani yang berarti menjauh dan percaya).

Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahamannya diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Untuk itu perlu langkah-langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung. Melalui reduksi, terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Adapun langkah-langkah metodis yang dimaksud adalah *Reduksi Eidetis*, *Reduksi Fenomenologi*, dan *Reduksi Transedental*.

Dengan menempatkan fenomena dalam tanda kurung, berarti kita menempatkan perhatian kita dalam struktur pengalaman sadar. Kata kuncinya adalah membedakan apakah kesadaran itu bagian dari kesengajaan, ataukah karena terhubung langsung dengan sesuatu. Misalnya kesadaran kita akan sebatang pohon, dengan menempatkan pohon dalam tanda kurung, maka perhatian kita tidak harus kepada pohon secara fisik, namun bisa pada pohon dari makna pohon yang ada dalam struktur pengalaman kita. Inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan pengertian *Noema* dan *Noematic* dari pengalaman. Melalui reduksi transedental, Husserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Setiap aktivitas intensionalitas (*noetic*) termasuk aktivitas menyadari sesuatu. Pengertian kesadaran selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya, yakni objek yang disadari. Yang paling penting dalam reduksi ini, bukan terletak pada persoalan menempatkan

penampakan fenomena dalam tanda kurung, melainkan pada bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.⁹

Pengamatan Husserl mengenai struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang inheren dalam kesadaran, yaitu (1) objektifikasi, (2) identifikasi, (3) korelasi, dan (4) konstitusi. Penyelidikan Husserl selanjutnya berhasil menemukan adanya dunia yang dihayati. Adapun struktur-strukturnya hanya dapat diamati dengan cara melepaskan diri dari prasangka-prasangka teoretis yang berasal dan latar belakang keilmuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Setiap subjek transedental mengkonstitusikan dunianya sendiri, menurut perspektifnya sendiri yang unik dan khas. Dunia tidak dipahami sebagai dunia objektif dalam pengertian fisik material, tetapi dunia sebagaimana dihayati oleh subjek sebagai pribadi. Dengan demikian dalam pandangan fenomenologi, dunia itu subjektif dan relatif. Tugas fenomenologilah untuk menggali dunia yang dihayati tersebut, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai asumsi ilmu pengetahuan.

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontologi dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran. Konsepsi Husserl tentang “aku transedental” dipaharni sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya

⁹ Munir Misnal, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, Yogyakarta: Lima, hal. 90

adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia.

Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi, adalah sebagai berikut ini:

1. Fenomena adalah realitas sendiri (*realitas in Se*) yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
3. Kesadaran bersifat intensional.
4. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*).

Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam, terutama sekitar tahun 1950-an. Tokoh-tokoh seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Heidegger, Sartre, Scheler, Marleu-Ponty, dan Paul Ricoeur), menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun tidak sedikit juga yang memperdebatkan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini. Termasuk murid pertamanya Adolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi harus berhubungan dengan *realist ontology*, ataukah tidak. Roman Ingarden, seorang tokoh fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan penentangan Husserl terhadap *transcendental idealism-nya* Kant. Walau demikian, ambisi Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melukiskan seluk beluk pengalaman manusia, semakin menjadi kenyataan.

Setelah Schutz berhasil mengintegrasikan fenomenologi dalam ilmu sosial, para cendekiawan sosial mulai melirik pemikiran fenomenologi yang paling awal, yakni fenomenologi transendental Husserl.

Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Dia berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak.

Oleh karena itu secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dari esensi-nya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini memerlukan penggabungan dari apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya. Jadi gabungan antara yang nyata (real) dan yang ideal.

Proses transformasi dari pengalaman empiris ke makna esensi ini yang oleh Husserl dinamakan "*Ideation*". Dalam "*Ideation*" ini, objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri, untuk menghasilkan makna yang dijadikan dasar bagi pengetahuan. Dengan demikian makna itu ada dalam hubungan objek nyata dengan objek dalam kesadaran. Apa yang muncul dalam kesadaran itulah yang disebut realitas yang sebenarnya. Sementara apa yang berwujud di dunia adalah hasil belajar.

Berikut adalah komponen-komponen konseptual (unit-unit analisis) dalam fenomenologi transendental Husserl.

1. Kesengajaan (*Intentionality*)

Konsep kesengajaan dari Husserl ini sebenarnya bukan konsep baru dalam filsafat. Ia dapat dilacak sampai pemikiran Anistoteles, atau awal mulainya pembahasan filsafat dan pengetahuan, berabad-abad sebelum Husserl lahir. Menurut Aristoteles, kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Husserl pertama kali menemukan konsep ini dalam tulisan Brentano yang banyak menginspirasinya sehingga melahirkan fenomenologi. Namun demikian, Husserl memiliki pemikiran yang berbeda dengan Brentano. Apabila menurut Brentano objek itu harus selalu ada (berwujud), menurut Husserl objek boleh berwujud boleh tidak. Keduanya (Brentano dan Husserl) sepakat bahwa kesengajaan selalu berhubungan dengan kesadaran. Dengan demikian, kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Oleh karena diawali kesadaran, maka faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap objek. misalnya kesenangan terhadap sepak bola akan menentukan kesengajaan untuk menonton pertandingan sepak bola di televisi.

Dengan konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”. Seperti halnya makna kata “komunikasi” yang akan berbeda pada “aku” yang mahasiswa komunikologi, dengan di “aku” yang bukan mahasiswa komunikologi. Konsekuensinya, untuk satu objek

“real”, bisa menghasilkan bermacam-macam objek dalam persepsi. Hal ini bergantung pada siapa yang mempersepsi, kapan waktu dipersepsi, dan sudut pandang bagaimana, latar belakang proses persepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pengambilan makna.

Pada sisi lain, persepsi, memori, harapan, penilaian dan sintesis *noemata* (makna yang dibuat), memungkinkan manusia untuk melihat objek walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Seperti halnya ketika kita berpikir mengenai laut, walaupun kita tidak berada di dekat atau melihat laut.

Kesengajaan itu sendiri, dibangun oleh beberapa konsep pokok, yang akan dijelaskan berikut ini

a. Identitas dan temporalitas (*identity and temporality*)

Identitas menjadikan sebuah entitas yang masuk ke dalam kesadaran sama, walaupun entitas itu sudah pernah menghilang dan dipanggil kembali. Identitas berfungsi baik ketika entitas menjadi eksis melalui persepsi, imajinasi, pemanggilan kembali atau hasrat, maupun ketika entitas itu hilang dan muncul kembali. Identitas menjadi penting karena persepsi itu selalu berbeda-beda, walaupun untuk objek yang sama. Dengan kata lain, identitas mempertahankan karakteristik dasar dari sebuah entitas.

Dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal-hal pokok dari objek. Sehingga kita masih bisa mengenali objek, walaupun objek itu tidak terlihat lagi. Di sisi lain,

keduniawian merusak identitas ketika mengembalikan ilusi kepada kesadaran. Husserl menggabungkan keduanya dalam “kesengajaan”. Walaupun menggunakan cara pandang yang berbeda, objek yang sama akan muncul dalam kesadaran sesuai dengan aslinya. Sehingga kita juga dapat menggambarkan keragaman dari kualitas dan objek, tanpa harus kehilangan karakteristik dasarnya.

Objek yang muncul dalam kesadaran, bisa jadi berturut-turut muncul juga dalam persepsi, ingatan, dan imajinasi. Kesadaran akan meyatukan proses yang terpisah-pisah itu, memberikan identitas kepada kesadaran, dan membuat identitas yang dapat diketahui menjadi mungkin. Namun tidak kalah pentingnya bagaimana faktor waktu juga turut mempengaruhi proses identifikasi objek.

b. Simbolis dan intuitif

Simbolis mengacu pada sesuatu yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami secara keseluruhan. Intuitif ini penting untuk memahami noema dan noesis, karena dengan intuitif-lah gambaran sebuah objek menjadi lengkap dan jelas.

c. Tekstur dan struktur

Tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek. Gunanya untuk memenuhi noema dari objek. Menjelaskan tekstur tidak boleh ada yang terlewat, seperti dari sudut pandang mana, dan aspek-aspek kualitas yang lainnya. Sementara itu struktur sebagai

urutan yang melekat dalam pengalaman, dapat diketahui melalui refleksi. Menurutnya, yang termasuk ke dalam deskripsi struktur adalah tindakan sadar ketika berpikir, menilai, membayangkan dan memanggil kembali ingatan (rekognisi).

Deskripsi struktur mencakup juga deskripsi tekstur, untuk mencapai inti makna struktural. Jadi terdapat hubungan yang erat antar keduanya. Karena dalam menjelaskan pengalaman yang disengaja, penjelasan bergerak dari apa yang dialami, ke penggambaran secara konkrit dalam terminologi penuh. Dengan kata lain dari “apa” menjadi “bagaimana”.

d. **Perspsi atau konsepsi**

Pada dasarnya persepsi dan konsepsi terjadi bersamaan dalam setiap situasi. Tujuannya untuk membuat objek menjadi lebih jelas dan penuh makna. Dengan persepsi terjadi pengisian keperluan reduksi fenomenologi, sehingga memungkinkan untuk membangun deskripsi tekstural yang lengkap. Namun ketika proses reflektif berkembang, fokus perhatian akan berpindah dari persepsi ke konsepsi, dan tekstur struktur, dan dari makna yang berdekatan ke makna yang lebih mungkin. Jadi terdapat proses saling mempengaruhi antara yang real dengan yang ideal.

Pada intinya persepsi dan konsepsi saling bekerja sama untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi. Persepsi pada hal-hal yang

menyolok, sedangkan konsepsi mengintegrasikan persepsi dan kognitif untuk sampai pada makna yang hakiki.

e. Masalah waktu

Bagi manusia waktu adalah misteri. Waktu sangat mempengaruhi bagaimana kita memandang dan memperlakukan dunia. Waktu pula yang menciptakan konsep sekarang, kemarin dan masa depan. Waktu bisa membawa dan membuang, dan waktu tidak pernah berhenti atau berjalan mundur.

Oleh karena makna itu hasil kerja sama antara 'objek real' dengan 'objek dalam persepsi', maka kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama, yaitu noema dan noesis.

2. Noema dan Noesis.

Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan jiwa (*mind and spirit*) manusia. Noesis juga yang menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya. Dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Lebih jauh manusia berpikir, merasa, menilai, dan mengingat dengan menggunakan noesis. Deskripsi noesis adalah deskripsi subjektif, karena sudah ada pemberian makna padanya.

Lawan dari noesis adalah noema, yakni sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Menurut Husserl noema itu *faithfully and in the light of perfect self-evidence* Dalam arti kata noema itu tetap dan disertai

bukti-bukti yang akurat Sebagai contoh buku tidak akan tertukar dengan kursi, karena kita paham betul bentuk dan kriteria buku yang berbeda dengan bentuk dan kriteria kursi. Jadi deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan pada bagaimana objek tersebut nampak dalam panca indera kita. Terdapat kaitan yang erat antara noema dan noesis, walaupun secara prinsip keduanya sangatlah berbeda. Noema akan membimbing kita pada noesis. Tidak akan ada noesis bila kita tidak memiliki noema sebelumnya. Jadi pengetahuan itu ada sebelum kita berpikir mengenainya (a priori).

Dengan demikian, ajakan Husserl untuk kembali kepada yang sebenarnya dari fenomena, adalah melihat fenomena itu sebagai noesis (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada padanya. Akan tetapi, untuk sampai pada hakikat (esensi) fenomena, kita harus melihat keduanya (noema dan noesis). Melalui harmoni antar keduanya lah dapat ditemukan esensi yang sebenarnya dari fenomena. Sebagaimana halnya telah disinggung dalam kesengajaan, bahwa makna terletak pada hubungan antara objek real dengan objek dalam persepsi.

3. Intuisi

Sama halnya dengan kesengajaan yang bisa dilacak dari Aristoteles. Konsep intuisi ini Husserl ambil dari pemikiran Descartes. Menurut Descartes, yang disebut intuisi adalah kemampuan membedakan “yang murni” dari yang diperhatikan dan *the light of reason alone*

(semata-mata alasan-alasannya). Intuisilah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan, yang bebas dari kesan sehari-hari dari perilaku ilmiahnya. Dengan kata lain intuisi adalah alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dan objek, untuk menemukan “kemurnian” yang ada padanya.

Bagi Descartes dan Husserl, setiap manusia adalah makhluk yang mampu berpikir intuitif (berpikir secara intuisi). Semua hal menjadi jelas melalui proses intuitif-reflektif, yakni transformasi dari apa yang dilihat ke dalam apa yang muncul dalam kesadaran. Termasuk reflektif karena, ketika kita paham mengapa kita memaknai objek demikian, maka secara tidak langsung kita turut juga memahami intuisi yang ada dalam diri kita.

Singkatnya bagi Husserl, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis. Dengan kata lain intuisi-lah yang mengubah noema menjadi noesis. Inilah sebabnya mengapa konsep fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena ego dan super ego lah yang menggerakkan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis.

4. Intersubjektivitas

Walaupun Husserl meyakini betul, bahwa proses intuitif reflektif terjadi karena faktor ego dan super ego, dia tidak menolak sama sekali faktor intersubjektif yang juga berperan besar dalam pembentukan

makna. Menurutnya makna yang kita berikan pada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang kita miliki terhadap orang lain. Karena secara alamiah, kita memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalaman kita dengan pengalaman inilik orang lain.

Husserl mengatakan bahwa “orang lain” itu ada dalam diri “aku”. “Aku” dan “orang lain” memiliki kedudukan yang sama. Keduanya saling berhubungan dalam kesengajaan. Pada prinsipnya dalam diri setiap manusia ada alam yang tidak terbatas yang berhubungan dengan orang lain selain “aku”. Singkatnya, persepsi yang kita miliki adalah persepsi kita yang utama, namun dalam persepsi ini termasuk juga persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

Pada hakikatnya fokus Husserl adalah pada fenomenologi murni, hakikat, kesadaran murni, dan ego murni dalam diri individu. Tidak ada pernyataan yang tegas dari kebenaran yang dibuat menyangkut realitas alamiah. Kant menyatakan bahwa untuk mengetahui sesuatu harus melalui intuisi. Objek di depan kita dan konsep dari objek itu dalam pikiran berhubungan melalui intuisi. Bagi fenomenologi transendental, objek adalah konsep sentral, yang karakteristiknya harus digambarkan bukan dijelaskan. Adapun tujuan dari penggambaran ini adalah untuk menangkap secara intuitif hakikat (esensi) dari objek yang ditambahkan dalam pengalaman.

Husserl menggunakan term transendental sama dengan penggunaan term kritikal oleh Kant. Transendental mengacu pada

penentangan terhadap dogma-dogma yang ada. Farber (1943)¹² telah membuat daftar mengenai fungsi-fungsi fenomenologi transendental, yakni:

- a. Sebagai metode yang utama untuk mendapatkan pengetahuan, karena fenomenologi transendental dimulai dari *things themselves*, yang merupakan pertimbangan final dari semua yang kita ketahui. Dengan demikian, fenomenologi transendental merupakan pendekatan logika, karena mencari dan mengidentifikasi prasangka-prasangka dan menempatkannya di sekitar objek.
- b. Tidak berhubungan dengan bahan/zat pembuat fakta, namun untuk menentukan makna. Berurusan dengan esensi nyata dari esensi yang mungkin.
- c. Menawarkan hubungan langsung dengan hakikat dari objek, berkembang dari makna yang diberikan terhadap objek sampai kepada deskripsi reflektif.
- d. Menghasilkan pengetahuan melalui keadaan murni subject, sambil mempertahankan nilai-nilai pikiran dan refleksi diri.

Simpulannya, fenomenologi transendental merupakan studi mengenal penampakan dari fenomena, seperti yang kita lihat dan muncul dalam kesadaran. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan makna

yang mungkin. Fenomenologi membedakan ciri-ciri utama kesadaran, hingga sampai pada pemahaman yang hakiki dari pengalaman.¹⁰

¹⁰ Hampir semua data dalam bab ini penulis ambil dari catatan Prof. Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA. Baik dari blog (akhozinaffandi.blogspot.com) maupun dari tulisan-tulisan beliau di berbagai buku.